KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR MATERI PRINSIP DAN MOTIF EKONOMI PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 BAWEN TAHUN AJARAN 2010/2011

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Sri Munawaroh
NIM : 3301405136

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 31 januari 2011

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Rusdarti, M.Si	Drs. Fx. Sukardi
NIP:195904211984032001	NIP: 194902191975011001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Dr. Partono Thomas,M.S
NIP: 195212191982031002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 21 Februari 2011

Penguji Skripsi

Dr. Widiyanto, MBA, M.M
NIP : 196302081998031001

Pembimbing I

Prof. Dr. Rusdarti, M.Si
NIP:195904211984032001

Pembimbing II

Drs. Fx. Sukardi
NIP:194902191975011001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. S. Martono, M.Si
NIP : 19660308198901100

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2011

Sri Munawaroh
NIM: 3301405136

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Masa depan kita ada ditangan kita, kehidupan kita adalah pilihan kita (Winston Cheerchill)
- Bila selamanya engkau hanya menengok masa lalu, maka itu adalah kebodohan. Lihatlah masa depan yang kini menantimu (Khalil Gibran)
- Barang siapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan kesurga (HR. Muslim).
- Pengalaman adalah guru yang terbaik.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Bapak dan ibuku tercinta sebagai tanda terimakasihku telah memberikan dukungan, doa dan segalanya yang terbaik untukku.
- Adik-adikku Krismanto dan Wiranto yang telah memberikan semangat.
- Aries Rhisma yang selalu setia dan sabar mendampingi.
- Sahabatku Ela, Ratih, Ambar,Wulan dan Purwadi.
- Rekan – rekan koperasi '05.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Keefektifan penggunaan metode pembelajaran Talking Stick terhadap motivasi dan hasil belajar materi prinsip dan motif ekonomi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen tahun ajaran 2010/2011"

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dengan kebijakannya penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah member izin penelitian.
4. Prof. Dr. Rusdarti, M.Si yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
5. Drs. Fx Sukardi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
6. Dr. Widiyanto, MBA, M.M selaku penguji yang telah mengarahkan penulis.
7. Drs. Heronemus Sunardi, M,Pd kepala sekolah SMP Negeri 2 Bawen yang telah memberikan ijin penelitian.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

8. Normi Nursehan. DJ, S.Pd guru mata pelajaran ekonomi yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
9. Bapak dan Ibu'Ku Tersayang yang senantiasa mendoakan, memberikan pengorbana, dan kasih sayang yang tak pernah putus kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Adikku Krismanto dan Wiranto yang selalu mendo'akan dan member dukungan.
11. Aries yang selalu memberi semangat dan mendampingiku.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna Penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi Almamater pada khususnya serta pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2011

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Sri Munawaroh. 2011. Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Materi Prinsip dan Motif Ekonomi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bawen. Skripsi. Program Studi Pendidikan Koperasi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof Dr. Rusdarti, M.Si, Pembimbing II: Drs. Fx. Sukardi.

Kata Kunci: metode balajar *Talking Stick*, Prinsip dan Motif Ekonomi.

Keefektifan berkaitan dengan terlaksananya tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Tercapainya tujuan berarti siswa telah tuntas dalam proses pembelajaran. Metode belajar Talking Stick merupakan metode belajar yang mudah di terapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan dan mengandung unsur permainan juga diharapkan bisa meningkatkan motivasi siswa untuk lebih giat dalam pembelajaran ekonomi. Dalam penelitian ini di gunakan metode belajar *Talking Stick* yang mengandung unsur permainan sehingga mendukung siswa belajar lebih aktif dan termotivasi dalam situasi belajar yang santai.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan populasi adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen, dan sampel adalah kelas VII B dan VII D. kelas VII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VII D sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen dengan metode belajar *Talking Stick* dan kelas kontrol dengan metode belajar ekspository. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, metode angket dan metode tes. Desain eksperimen dalam penelitian ini menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design*

Data akhir di olah dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Dari uji normalitas di ketahui bahwa kedua kelompok berdistribusi normal, dari uji homogenitas diketahui bahwa tidak ada perbedaan varians antara kedua kelompok, dan dari uji hipotesis diketahui bahwa rata-rata motivasi siswa kelas *Talking Stick* lebih tinggi dari kelas ekspositori yaitu dengan tingkat motivasi kelas *Talking Stick* 84,92% dengan kategori Sangat Tinggi sedangkan kelas ekspositori 75,34% masuk kategori Tinggi. Skor tes pemahaman konsep kelas *Talking Stick* juga lebih tinggi dari kelas ekspositori hal ini di perkuat dengan nilai rata evaluasi. Nilai rata-rata kelas *Talking Stick* 72,85 sedang rata-rata kelas *ekspositori* 66,55.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kompetensi dasar prinsip dan motif ekonomi kelompok *Talking Stick* lebih baik dari kelompok *ekspository*. Dalam penelitian ini disarankan agar guru menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* karena metode pembelajaran ini efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
BAB 2 LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS 10
2.1 Landasan Teori 10
2.1.1 Motivasi Belajar 10
2.1.2 Hasil Belajar 21
2.1.3 Model Pembelajaran 24
2.1.4 Pembelajaran Kooperatif 24
2.1.5 Pembelajaran Ekspositori 26
2.1.6 Pembelajaran Kooperatif Talking stick 28
2.1.7 Materi Prinsip dan Motif Ekonomi 30
2.1.8 Penelitian Terdahulu yang Relevan 37
2.1.9 Kerangka Berfikir 38
2.2 Hipotesis 42
BAB 3 METODE PENELITIAN 43
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian 43
3.1.1 Populasi Penelitian 43
3.1.2 Sampel penelitian 43
3.2 Desain Penelitian 43
3.3 Prosedur Penelitian 45
3.4 Metode Pengumpulan Data 46
3.4.1 Metode Dokumentasi 46
3.4.2 Metode Angket 47
3.4.3 Metode Tes 47
3.5 Instrumen Penelitian 47
3.5.1 Kuesioner/Angket 47
3.5.2 Tes 48
3.6 Metode Analisis Data 54

3.6.1 Uji Normalitas Data 54
3.6.2 Uji Homogenitas 55
3.6.3 Uji Hipotesis 55
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 57
4.1 Hasil Penelitian 57
4.1.1 Pelaksanaan Penelitian 57
4.1.2 Analisis Data Awal 61
4.1.3 Analisis Data Motivasi Belajar 63
4.1.4 Analisis Data Hasil Belajar 66
4.2 Pembahasan 68
BAB 5 PENUTUP 75
5.1 Kesimpulan 75
5.2 Saran 75
DAFTAR PUSTAKA 77
LAMPIRAN 78

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Ketuntasan Mid Semester Kelas VII 4
4.1 Kemampuan Awal Siswa 61
4.2 Hasil Uji Normalitas Data Awal 62
4.3 Hasil Uji Kesamaan Varians Data Awal 62
4.4 Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Data Awal 63
4.5 Deskriptif Data Motivasi Belajar 63
4.6 Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar 64
4.7 Hasil Uji Kesamaan Varians Data Motivasi Belajar 65
4.8 Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Data Motivasi Belajar 65
4.9 Deskriptif Data Post Test 66
4.10 Hasil Uji Normalitas Data Post Test 67
4.11 Hasil Uji Kesamaan Varians Data Post Test 67
4.12 Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Data Post Test 68

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berfikir 42

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Daftar Nama Kelas Eksperimen 79
2. Daftar Nama Kelas Kontrol 80
3. Daftar Nama Kelas Uji Coba 81
4. Data Analisis Validitas dan Reliabilitas Angket 82
5. Perhitungan Validitas Angket 83
6. Perhitungan Reliabilitas Angket 85
7. Analisis Validitas, Reliabilitas, Daya Pembeda dan Kesukaran Soal 86
8. Perhitungan Validitas Butir 91
9. Perhitungan Reliabilitas Instrumen 93
10. Perhitungan Daya Pembeda Soal 94
11. Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal 95
12. Data Nila UTS 96
13. Uji Normalitas Data Nilai UTS Kelompok Kontrol 97
14. Uji Normalitas Data Nilai UTS Kelompok Eksperimen 98
15. Uji Kesamaan Dua Varians Data Awal 99
16. Uji Perbedaan Dua Rata-rata Data Awal 100
17. Data Nilai Post Test 101
18. Uji Normalitas Data Hasil Post Test Kelompok Kontrol 102
19. Uji Normalitas Data Hasil Post Test Kelompok Eksperimen 103
20. Uji Kesamaan Dua Varians Hasil Post Test 104
21. Uji Perbedaan Dua Rata-rata Hasil Post Test 105
22. Data Motivasi Belajar Kelompok Kontrol 106
23. Data Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen 107
24. Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Kelompok Kontrol 108
25. Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen 109
26. Uji Kesamaan Dua Varians Data Motivasi Belajar 110
27. Uji Perbedan Dua Rata-rata Motivasi Belajar 111
28. Kuesioner Motivasi Belajar Siswa 112

29. Kisi-kisi Soal Uji Coba 114
30. Soal uji Coba 116
31. Kunci Jawaban Soal Uji Coba 127
32. Kisi-kisi Evaluasi Post Test 128
33. Soal Evaluasi Post Test 130
34. Kunci Jawaban Evaluasi Post Test 139
35. Silabus Pembelajaran 140
36. Rencana Pembelajaran Kelas Eksperimen 142
37. Rencana Pembelajaran Kelas Kontrol 149
38. Data Pembelajaran Metode Talking Stick 156
39. Foto-foto Penelitian 159
40. Surat Ijin Observasi 164
41. Surat Ijin Penelitian 165
42. Surat Keterangan Bukti Penelitian 166

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penentu dalam kehidupan manusia. Manusia sejak lahir memiliki fitrah untuk mencari tahu terhadap apa yang selama ini belum diketahuinya. Tantangan globalisasi mendorong manusia untuk mengetahui setiap informasi yang berkembang. Kemampuan dalam memperoleh informasi secara cepat akan menjadikan manusia sebagai seseorang yang siap memegang kendali dalam persaingan global. Dalam rangka inilah manusia memerlukan kompetensi yang tinggi sehingga dapat membawanya pada tahap pencapaian pengetahuan yang unggul dalam pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut adanya perubahan dan perkembangan di segala bidang terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia, kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Oleh karena itu peningkatan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan harus terus dilakukan agar tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai. Berbagai usaha dalam peningkatan kualitas pendidikan telah dilakukan salah satunya dengan perubahan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), bukan hanya itu saja peningkatan efektivitas metode pembelajaran juga harus dilakukan. Dalam hal ini peran guru sangatlah dibutuhkan.

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah berusaha secara terus-menerus untuk membantu peserta didik membangun konsep bagi dirinya sendiri. Untuk maksud tujuan tersebut maka potensi-potensi yang dimiliki peserta didik perlu diketahui, dirangsang, dan dikembangkan (W.Gulo,2002:7). Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru dapat memilih model pembelajaraan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga siswa terhindar dari kebosanan dan tercipta kondisi belajar yang interaktif. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajaran (Hudojo, 2001:113).

Guru sebagai salah satu komponen pembelajaran harus dapat memilih penggunaan metode pembelajaran yang tepat, karena metode yang digunakan oleh guru dapat menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru tidak hanya terpatok pada satu metode saja tetapi guru dapat menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya proses belajar mengajar tidak membosankan tetapi menarik perhatian siswa. Sebagai guru harus mampu melakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan metode pembelajaran secara tepat, mampu memilihnya secara tepat, mampu mengembangkannya serta menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian efektivitas pembelajaran yang diselenggarakan akan dapat meningkat. Namun dalam kenyataannya tidak semua guru dapat memilih metode yang tepat dalam proses belajar mengajar di depan kelas.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pelajaran ekonomi termasuk dalam rumpun pengetahuan sosial, yang mana tujuannya memberikan pengetahuan *socio cultural* masyarakat yang majemuk, mengembangkan kesadaran hidup bermasyarakat serta memiliki keterampilan hidup secara mandiri. Dalam proses belajar mengajar siswa tidak hanya dituntut untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik saja tetapi diharapkan siswa mampu meningkatkan kualitas dirinya sehingga mampu bersaing di era globalisasi.

Salah satu materi dalam pelajaran ekonomi di SMP adalah prinsip dan motif ekonomi. Dalam materi ini sangat penting untuk dipahami siswa karena sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk mengetahui posisinya dalam kegiatan ekonomi, siswa juga dapat berperan dalam kegiatan ekonomi sesuai dengan posisinya. Kompetensi dasar dari pokok bahasan ini adalah siswa mampu mendeskripsikan tindakan ekonomi, motif dan prinsip ekonomi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode pembelajaran yang tepat yang dapat membantu siswa memahami konsep tentang pelaku kegiatan ekonomi tersebut sehingga siswa dapat memahami betul materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMPN 2 Bawen guru masih menggunakan metode konvensional dengan metode ceramah yang berlangsung satu arah saja yaitu guru menerangkan dan siswa mendengarkan dan mencatat. Guru di sekolah tersebut juga kurang mengadakan variasi metode pengajarannya dalam proses belajar mengajarnya. Kegiatan pembelajaran yang terpusat satu arah dapat menyebabkan keaktifan siswa menjadi terhambat sehingga hasil belajar yang dicapai siswa menjadi tidak optimal. Berikut hasil nilai mid semester I mata pelajaran ekonomi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen tahun ajaran 2010/2011.

Tabel 1.1

Ketuntasan Nilai Mid Semester Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Bawen Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Kelas	Ketuntasan Belajar Siswa			
		Tuntas (nilai ≥ 66)	%	Belum tuntas (nilai < 66)	%
1.	VII-A	21	60.00%	14	40.00%
2.	VII-B	19	55.88%	15	44.12%
3	VII-C	23	65.71%	12	34.29%
4.	VII-D	17	51.52%	16	48.48%
5.	VII-E	22	64.71%	12	35.29%
Jumlah		102	59.65%	69	40.35%

Sumber: SMP Negeri 2 Bawen Tahun Ajaran 2010/2011

Dari hasil belajar di atas tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen masih di bawah ketuntasan belajar dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 66 baru mencapai 59,65% masih jauh di bawah batas minimal ketuntasan secara klasikal yaitu 85%. Kurangnya hasil belajar tersebut dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya karena metode pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa dan kurang membuat siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

Berdasarkan pengamatan dan Praktek Pengalaman Lapangan, kondisi pembelajaran IPS pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen, diketahui bahwa guru kelas melaksanakan pembelajaran konvensional/klasikal tanpa mengembangkannya. Dari metode tersebut, menurut beberapa siswa mereka merasa jenuh, tidak bergairah dan bosan mengikuti pelajaran, terlebih lagi terlalu banyak tugas yang diberikan guru. Penyebabnya adalah guru hanya melakukan ceramah dan siswa sering kali disuruh membaca sendiri materi pelajaran, kemudian diberi tugas.

Kondisi pembelajaran tersebut tentu saja tidak bisa dibiarkan berlangsung terus menerus. Dengan kondisi tersebut seharusnya guru mencari alternatif-alternatif metode pembelajaran yang memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas, untuk itu peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif.

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat banyak sekali metode pembelajaran yang ada didalamnya seperti: *Numbered Heads Together (NHT), Jigsaw, Group Investigation (GI), Two Stay Two Stray, Make a Match, Listening Team, Inside Outside Circle, Bamboo Dancing, Point Courter Point, The Power of Two, Giving Question and Getting Answer, Everyone is Teacher Here, Tebak Pelajaran, Guided Note Taking, Modeling the Way, Silent Demonstration, Learning Stars With A Question, Practice Rehearsal Pairs, Learning Contracts, Learning Journals, Student Facilitator and Explaining, Student Teams Achievement Divisions, Cooperatif Integrated Reading and Composition, Course Review Horey, Examples Non Examples, Picture and Picture, Snawball Throwing, Teams Games Tournament (TGT), Talking Stick* dan lain-lain.

Dengan ini peneliti mencoba akan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick. Talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini.

> *The Talking Stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The Talking Stick*

> *was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the Talking Stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the Talking Stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.*

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Dengan demikian dapat tercipta suatu pembelajaran aktif yaitu sebagai suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik dapat belajar secara aktif maka mereka yang mendominasi kelas sehingga pembelajaran terpusat pada siswa dan pada akhirnya siswa akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Pada prinsipnya, metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan *talking stick*. *Talking stick* dapat dilakukan di sela-sela atau akhir pembelajaran. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, guru meminta siswa untuk melakukan penghafalan materi dengan terlebih dahulu menetapkan lamanya waktu yang dibutuhkan sampai

PERPUSTAKAAN UNNES

talking stick akan dilaksanakan. Setelah hal tersebut dilakukan, maka guru dan siswa memulai *talking stick*. Guru terlebih dahulu memberikan tongkat kepada salah satu siswa secara acak, setelah itu guru dan siswa secara bersama menyanyikan lagu tertentu sambil menyerahkan tongkat dari siswa pertama ke siswa lainnya, begitu hingga lagu dinyatakan berhenti oleh guru dengan tanda-tanda tertentu yang telah disepakati.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka alasan utama pemilihan metode talking stick karena selama proses pembelajaran berlangsung sesudah guru menyajikan materi pelajaran, siswa diberikan waktu beberapa saat untuk menghafal materi pelajaran yang telah diberikan, agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru pada saat talking stick berlangsung. Mengingat dalam *talking stick*, hukuman (punishmen) dapat diberlakukan, misalnya siswa disuruh menyanyi, berpuisi, atau hukuman-hukuman yang sifatnya positif dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode talking stick murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : "Keefektifan penggunaan metode embelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar materi prinsip dan motif ekonomi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen tahun ajaran 2010/2011".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuaraikan diatas maka permasalahan yang menjadi bahan pengkajian dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu : Apakah model pembelajaran *talking stick* pada materi prinsip dan motif ekonomi efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen tahun ajaran 2010/2011 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang sehingga rumusan masalah seperti tersebut di atas, dapat dirumuskan tujuannya yaitu untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *talking stick* pada materi prinsip dan motif ekonomi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen tahun ajaran 2010/2011.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Siswa
   a. Meningkatkan keaktifan siswa selama KBM dengan memanfaatkan kemampuannya sehingga lebih memahami materi yang dipelajari.
   b. Siswa yang kesulitan memahami pokok bahasan prinsip dan motif ekonomi akan lebih memahaminya karena adanya metode *talking stick* ini.
   c. Mengubah situasi pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak membosankan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

2. Bagi Guru

Sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan ketrampilan dan kreativitasnya dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Memperoleh variasi metode pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran dikelas sehingga dapat meminimalkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran

4. Bagi Sekolah

Sebagai penyelenggara pendidikan, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai masukan kepala sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Motivasi Belajar

Masalah motivasi adalah masalah/faktor yang penting bagi peserta didik sebab dengan adanya motivasi belajar yang tinggi dalam diri siswa akan mendorong siswa untuk lebih bersunguh-sungguh dalam melakukan aktivitas belajarnya sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

2.1.1.1 Pengertian Motivasi

Menurut Syamsu (1994:36) motivasi berasal dari kata motif yang berarti keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan. Menurut Whittaker yang dikutip Darsono (2000:61) motivasi adalah suatu istilah yang sifatnya luas yang digunakan dalam psikologi yang meliputi kondisi-kondisi atau keadaan internal yang mengaktifkan atau memberi kekuatan pada organisme dan mengarahkan tingkah laku organisme mencapai tujuan. Sedangkan menurut Winkel motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat-saat melakukan percobaan, sedangkan motif sudah ada dalam diri seseorang jauh sebelum orang itu melakukan suatu perbuatan. Menurut Nasution (2000:73) motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dalam psikologi motivasi diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk melakukan kegiatan. Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:83),

motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. "Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai" (Sardiman, 2006:75).

Sedangkan menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman (2006:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Jadi dalam penelitian ini motivasi belajar diartikan sebagai dorongan yang ada dan timbul dalam diri siswa untuk belajar atau meningkatkan pengetahuan serta pemahaman.

Sesuai dengan pengertian motivasi yang dijelaskan di atas, bahwa tidak perlu dipertanyakan lagi pentingnya motivasi bagi siswa dalam belajar. Di dalam kenyataan motivasi belajar tidak selalu timbul dalam diri siswa. Ada sebagian siswa yang mempunyai motivasi tinggi namun ada juga yang rendah motivasinya. Oleh karena itu seorang guru harus bisa membangkitkan motivasi yang terdapat dalam diri siswa agar dapat mencapai tujuan belajar. Bagi siswa yang sudah mempunyai motivasi, guru bertugas untuk meningkatkan motivasinya, jika guru dapat membangun motivasi siswa terhadap pelajaran yang diajarkan, diharapkan seterusnya siswa akan meminati pelajaran tersebut.

2.1.1.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2006:83) bahwa motivasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Tekun menghadapi tugas (dapat

bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses), 4) Mempunyai orientasi ke masa depan, 5) Lebih senang bekerja mandiri, 6) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif), 7) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), 8) Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini, dan 9) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri motivasi di atas maka orang tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Selain itu siswa juga harus peka dan responsif terhadap masalah umum dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Siswa yang telah termotivasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan apabila mengalami kegagalan mereka akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan itu yang ditunjukkan dalam prestasi belajarnya. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan melahirkan prestasi belajar yang baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.1.1.3 Bentuk-bentuk Motivasi

Menurut Sardiman (2006:92-95) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar di sekolah:

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Bagi siswa angka-angka itu merupakan motivasi yang kuat. Sehingga yang

biasa dikejar siswa adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

2) Hadiah

Hadiah dapat dikatakan sebagai suatu bentuk sarana untuk menumbuhkan motivasi tetapi tidak selalu karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik perhatian bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat dalam pekerjaan tersebut.

3) Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar.

4) Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Memberi ulangan seperti juga merupakan sarana motivasi.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

belajar semakin meningkat maka ada motivasi dalam diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Pujian ini merupakan suatu bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik memang ada motivasi untuk belajar sehingga hasilnya akan baik.

10) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepat kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik olah siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang hendak dicapai, karena dirasa berguna dan menguntungkan maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

2.1.1.4 Jenis Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2006:89) ada berbagai jenis motivasi, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa melakukan belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Dalam proses belajar motivasi dapat tumbuh maupun hilang atau berubah dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

2.1.1.5.1 Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang, Winkel (1989:96) dalam Darsono. Aspirasi ini bisa bersifat positif dan negatif, ada yang menunjukkan keinginan untuk mendapatkan keberhasilan tapi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ada juga yang sebaliknya. Taraf keberhasilan biasanya ditentukan sendiri oleh siswa dan berharap dapat mencapainya.

2.1.1.5.2 Kemampuan Belajar

Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berfikir siswa menjadi ukuran. Jadi siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

2.1.1.5.3 Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis. Biasanya kondisi fisik lebih cepat terlihat karena lebih jelas menunjukkan gejalanya daripada kondisi psikologis. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengurangi bahkan menghilangkan motivasi belajar siswa.

2.1.1.5.4 Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

2.1.1.5.5 Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional.

2.1.1.5.6 Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi sampai dengan mengevaluasi hasil belajar siswa. Upaya

tersebut berorientasi pada kepentingan siswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.

2.1.1.6 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2006:85) bahwa motivasi selain berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi juga berfungsi sebagai berikut: (1)Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. (2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang telah dicapai. (3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan mana yang akan dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.1.1.7 Pengukuran Motivasi Belajar

Keller telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai model ARCS, Suciati, dkk (2001) maka setiap guru/dosen berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip motivasi di atas dalam proses pembelajaran, mengingat kunci untuk mengkondisikan siswa dalam pembelajaran adalah guru/dosen.

Keempat kondisi motivasional tersebut dijelaskan sebagai berikut: 1) *Attention* (perhatian), 2) *Relevance* (relevansi), 3) *Confidence* (kepercayaan diri), dan 4) *Satisfaction* (kepuasan).

1) *Attension* (Perhatian)

Perhatian dapat berarti sama dengan konsentrasi, dapat pula menunjuk pada minat 'momentain' yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang

dipelajari (WS. Winkel, 1987:100). Konsentrasi/perasaan siswa dan minat dalam belajar, siswa yang perasaannya senang akan membantu dalam konsentrasi belajarnya dan sebaliknya siswa dalam kondisi tidak senang maka kurang berminat dalam belajarnya dan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi terhadap pelajaran yang sedang berlangsung. Gangguan ini pada dasarnya bersumber pada salah satu dari dua alasan yang tak berkaitan belajar yaitu pembuyaran konsentrasi yang timbul dari diri siswa (intrinsik) atau dari luar (extrinsik).

Perhatian diharap dapat menimbulkan minat yaitu kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada pelajaran/pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu dan melahirkan "stemming aktual" yang baru dan dapat berperan positif dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Stemming aktual yang berada pada daerah "berperasaan senang" harus dipertahankan dan guru dituntut untuk berupaya antara lain:membina hubungan dengan siswa, menyajikan pelajaran yang sesuai dengan daya tangkap siswa, menggunakan media pengajaran yang sesuai, bervariasi dalam prosedur mengajar (WS. Winkel, 1987:106). Sedang menurut Suciati (2000:55) dapat dirangsang atau dipancing melalui elemen-elemen yang baru, aneh dan dengan yang sudah ada kontradiktif dan stimulus tidak digunakan secara berlebihan agar tidak membosankan.

2) *Relevance* (Relavansi)

Ketiga nilai kultural apabila tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang di pegang. Oleh kelompok yang diacu oleh mahasiswa, seperti orang tua, teman dan sebagainya, (Suciati dkk, 2000:56-57), Siswa yang

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

berhasrat berprestasi baik seperti tenadi bila ada mempunyai"Achievement motivation", beraspirasi positif dan memiliki taraf aspirasi yang bersifat realistik-Siswa yang mempunyai taraf aspirasis yang tidak realistik sukar dapat dikatakan berhasrat berprestasi baik dan sekaligus menuntut tanggung jawab diri sendiri karena siswa itu cenderuag menentukan target yang sebenarnya terlalu tinggi baginya atau terlalu rendah (WS. Winkel, 1987:97). Siswa. yang berhasrat tinggi untuk berprestasi baik, tetap menghadapi kemungkinan usahanya gagal. Oleh karena itu tetap disertai dorongan untuk mungkin dari kegagalan.

Menurut M. Hermans, siswa yang memiliki rasa tenggung jawab besar dan berhasrat berprestasi baik, menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: a) Kecenderungan mengerjakan tugas-tugas belajar yang menantang namun tidak berada di atas taraf kemampuan. b) Keinginan untuk bekerja dan berusaha sendiri, serta menemukan penyelesaian masalah tersendiri. c) Keinginan kuat untuk maju dan mencari taraf keberhasilan yang sedikit di atas taraf yang telah tercapai sebelumnya. d) Orientasi pada masa depan, kegiatan belajar di pandang sebagai jalan menuju ke realisasi cita-cita. e) Pemilihan teman karena atas dasar kemampuan teman itu untuk menyelesaikan tugas belajar bersama, bukan atas dasar simpati atau perasaan senang terbadap teman itu. f)Keuletan dalam belajar biarpun menghadapi rintangan (WS. Winkel 1987:97-98).

Tanpa membedakan antara usaha mengembangkan motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik di sarankan kepada guru untuk berusaha, dengan strategi untuk menunjukkan relevansi pembelajaran: a) Sampaikan kepada siswa apa yang akan dapat mereka lakukan setelah mempelajari materi yang telah diberikan. Ini berarti

PERPUSTAKAAN UNNES

guru harus menjelaskan tujuan instruksional. b) Jelaskan manfaat pengetahuan atau ketrampilan yang akan dipelajari dan bagaimana hal tersebut dapat di terapkan dalam pekerjaan nanti atau bertanyalah kepada siswa bagaimana materi perkuliahan akan membantu mereka untuk melaksanakan tugas dengan lebih baik di kemudian hari.

3) *Confidence* (Percaya Diri)

Frejnan (dalam Mansour Fatah 2000 XJV) demi membangkitkan kesadaran kritis dalam proses memanusiakan manusia kembali. Sedang proses pembelajaran yang selama ini lebih banyak di kuasai guru (Teacher's centered) dan lebih memproduk penghafal kata-kata bukan pada kemampuan bagaimana belajar dan akhirnya setelah siswa tamat tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak ada kemampuan "problem saving" di tengah masyarakat yang prural heterogen dan multi masalah

4) *Satisfaction* (Kepuasan Siswa)

Adalah perasaan gembira, perasaan ini dapat positif yaitu timbul kalau orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkat kepada perasaan harga diri kelak (Butio Walgito, 1981:140), membangkitkan semangat belajar diantaranya dengan:

Rasa puas / kepuasan atas hasil tertentu akan memberi daya dorong untuk berbuat kepada tingkat yang lebih tinggi dan berat (Mashlaw).Bentuk-bentuk kesuksesan yang dapat menghasilkan kepuasan antara lain: pekerjaan sukses, belajar berhasil, permainan menyenangkan, penyelesaian masalah, Hal itu terkait dengan proses pembelajaran aktif.

Berdasarkan penjelasan di atas indikator untuk mengetahui motivasi belajar adalah: 1)Attention (perhatian) 2) Relevance (relevansi) 3) Confidence (kepercayaan diri) 4)Satisfaction (kepuasan).

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Mulyana (1999), menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar mengajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional. Tujuan belajar telah ditetapkan terlebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

2.1.2.2 Pengukuran Hasil Belajar

Ada dua cara mengukur pencapaian belajar siswa, yaitu: (a) *Norm Referenced Evaluation* (NRE) atau Penilaian Acuan Norma (PAN), dikategorikan cara lama karena pencapaian siswa ukurannya sangat relatif. Cara ini tidak dapat dikategorikan baku karena hasil belajar siswa hanya dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh teman sekelasnya, atau hasil rata-rata pada sekolah dibandingkan dengan hasil rata-rata pada sekolah lain dan (b) criterion referenced evaluation (CRE / Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah cara yang dikehendaki dalam rangka proses belajar mengajar dengan mempergunakan sistem

instruksional. Dengan cara penilaian ini tiap siswa dituntut untuk dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan sebelum siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga pencapaian hasil belajar siswa dapat dilihat dengan penguasaan belajar tuntas.

Nana Sujana (2000), menyatakan bahwa ada 3 ranah hasil belajar yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ranah kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan berfikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran. Ranah psikomotorik merupakan aspek yang berkaitan dengan kemampuan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisi. Sedangkan ranah afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajad penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek.Jadi hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh setelah terjadinya proses belajar mengajar yang dapat dinilai melalui bentuk tes Ulangan Harian, Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan Ujian Nasional (UN)

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Mudhofir (1996), menyatakan bahwa secara garis besar yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) faktor internal yang bersumber dari diri manusia, yang meliputi faktor biologis dan psikologis dan (b) faktor eksternal yang bersumber dari luar manusia yang meliputi faktor manusia dan faktor non manusia, seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik.

PERPUSTAKAAN UNNES

Menurut Sudjana (1989) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar diri siswa atau lingkungan.

1) Faktor dari dalam diri siswa

   Faktor dari dalam diri siswa yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar adalah faktor kemampuan yang dimiliki. Selain faktor kemampuan yang dimiliki siswa, faktor lain yang berasal dari dalam diri siswa adalah kesiapan belajar, perhatian, motivasi, minat, ketekunan, tingkat sosial ekonomi, psikis dan fisik siswa.

2) Faktor dari luar siswa/faktor lingkungan

   Faktor yang datang dari luar diri siswa terutama dipengaruhi oleh guru, suasana belajar, fasilitas dan sumber belajar yang tersedia, dan karakteristik sekolah.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa guru memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan siswa dalam belajar karena guru yang secara langsung merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi belajar. Dalam merencanakan pembelajaran guru perlu memperhatikan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru salah satunya ditentukan oleh model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu pemilihan metode pembelajaran harus dikuasai betul oleh guru termasuk guru ekonomi. Karena dalam proses belajar mengajar pemilihan metode juga dapat memberikan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2.1.3 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan konsep mewujudkan proses belajar mengajar, yang berarti rencana yang akan/ dapat dilaksana (Sugandi Achmad, 2004:85). Bruce Yoice dan Marsha Weil dalam Sugandi Achmad (2004:85) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajaran di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya.

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Suatu kegiatan pembelajaran dikelas disebut model pembelajaran jika: (1) ada kajian ilmiah dari penemunya, (2) ada tujuannya, (3) ada tingkah laku yang spesifik, dan (4) ada kondisi spesifik yang diperlukan agar tindakan/kegiatan pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara efektif (Suyitno, 2006:28).

2.1.4 Pembelajaran Kooperatif

PERPUSTAKAAN UNNES

Pembelajaran kooperatif atau *coopertiv learning* mengacu pada metode pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Ciri khas pembelajaran kooperatif, siswa ditempatkan pada kelompok-kelompok kooperatif dan tinggal bersama sebagai satu kelompok untuk beberapa minggu atau bulan. Mereka biasanya dilatih ketrampilan-ketrampilan khususnya untuk membantu mereka bekerja sama dengan baik, memberikan

penjelasan dengan baik, mengajukan pertanyaan dengan benar, dan sebagainya (Nur Muhammad dan Prima Retno Wikandari 2001:25

Menurut Arends (1997: 111), pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar,2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah,jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda,3) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut (Ibrahim, M., dkk., 2000: 10) 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan perlengkapan pembelajaran.2) Menyampaikan informasi.3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.4) Membantu siswa belajar dan bekerja dalam kelompok.5) Evaluasi atau memberikan umpan balik. 6) Memberikan penghargaan.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yang disarikan dalam Ibrahim, dkk (2000:7-8) sebagai berikut: 1) Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. 2) Penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain. 3)Mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Keterampilan ini penting karena banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Menurut Ibrahim Muslimin dkk.(2001:6) unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama".2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti miliki mereka sendiri. 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama. 4) Siswa harulah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya. 5) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya. 6) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang akan ditangani dalam kelompok kooperatif.

2.1.5 Pembelajaran dengan Model Ekspositori

PERPUSTAKAAN UNNES

Percival dan Elington dalam Yeni Indrastoeti S.P (1999:43) menamakan model konvensional dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru (the Teacher Centered Opproach). Dalam model pembelajaran yang berpusat pada guru hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan penuh oleh guru. Seluruh sistem diarahkan kepada rangkaian kejadian yang rapi dalam lembaga pendidikan, tanpa ada usaha untuk mencari dan menerapkan strategi belajar yang berbeda sesuai dengan tema dan kesulitan belajar setiap individu.

Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampaikannya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

Penggunaan metode ini siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh guru. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori cenderung berpusat kepada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran. Metode ekspositori sering dianalogikan dengan metode ceramah, karena sifatnya sama-sama memberikan informasi. Kegiatan guru berbicara pada metode ekspositori hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja, seperti pada awal pembelajaran, menerangkan materi, memberikan contoh soal. Kegiatan siswa tidak hanya mendengarkan, membuat catatan, atau memperhatikan saja, tetapi mengerjakan soal-soal latihan, mungkin dalam kegiatan ini siswa saling bertanya. Mengerjakan soal latihan bersama dengan temannya, dan seorang siswa diminta mengerjakan di papan tulis. Saat kegiatan siswa mengerjakan latihan, kegiatan guru memeriksa pekerjaan siswa secara individual dan menjelaskan kembali secara individual. Apabila dipandang masih banyak pekerjaan siswa belum sempurna, kegiatan tersebut diikuti penjelasan secara klasikal. Pendapat David P. Ausebul dalam

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pentatito Gunowibowo (1998:6.7) menyebutkan bahwa metode ekspositori merupakan cara mengajar yang paling efektif dan efisien dalam menanamkan belajar bermakna. Selanjutnya Dimyati dan Mudjiono (1999:172) mengatakan metode ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Peranan guru yang penting adalah: 1) Menyusun program pembelajaran 2) Memberi informasi yang benar 3)Pemberi fasilitas yang baik 4) Pembimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar, dan 5) Penilai prolehan informasi.

Sedangkan peranan siswa adalah : 1)Pencari informasi yang benar 2) Pemakai media dan sumber yang benar 3)Menyelesaikan tugas dengan penilaian guru. (Sunarto, 2009).

2.1.6 Pembelajaran Kooperatif dengan Model *Talking Stick*

Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat banyak sekali metode pembelajaran yang ada didalamnya seperti: *Numbered Heads Together (NHT), Jigsaw, Group Investigation (GI), Two Stay Two Stray, Make a Match, Listening Team, Inside Outside Circle, Bamboo Dancing, Point Courter Point, The Power of Two, Giving Question and Getting Answer, Everyone is Teacher Here, Tebak Pelajaran, Guided Note Taking, Modeling the Way, Silent Demonstration, Learning Stars With A Question, Practice Rehearsal Pairs, Learning Contracts, Learning Journals, Student Facilitator and Explaining, Student Teams Achievement Divisions, Cooperatif Integrated Reading and Composition, Course*

Review Horey, Examples Non Examples, Picture and Picture, Snawball Throwing, Teams Games Tournament (TGT), Talking Stick dan lain-lain.

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku), Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku–suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapinya. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Pembelajaran dengan *Talking Stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk melakukan aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Kemudian guru memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan.

2.1.7 Materi Prinsip dan Motif Ekonomi

2.1.7.1 Tindakan Ekonomi dalam Kehidupan Sehari-hari

Setiap kegiatan yang dilakukan, perorangan ataukelompok, masing-masing memiliki alasan atau motif tertentu dengan prinsip tertentu pula. Misalnya, temanmu Rixa diberi uang oleh orang tuanya. Digunakan untuk apa saja uang itu? Banyak pilihanpenggunaan atau pengalokasian uang itu. Rixa dapatmenggunakannya sesuai dengan kebutuhannya. Rika mungkin akan menggunakan uang itu untukongkos naik angkot ke sekolah, jajan, beli alat tulis,menabung, dan lainnya.

Ketika Rika memutuskan untuk menggunakan uangnya untuk membeli bukutulis, misalnya, tentunya dia mempunyai alasan tertentu. Misalnya, daripada jajan,lebih baik beli buku tulis karena buku tulisnya habis. Rika memutuskan untuk membeli buku karena dia membutuhkan buku tulis. Keputusannya untuk membeli buku ini adalah tindakan ekonomi.

2.1.7.2 Motif Ekonomi

Mengapa kamu makan? Kamu makan karena kamu lapar. Karena lapar, kamu membutuhkan makanan. Kamu memutuskan untuk makan agar rasa laparmu terpuaskan. Dalam hal ini, lapar merupakan motif atau alasan atau

dorongan mengapa kamu makan. Demikian juga dengan motif ekonomi. Dalam contoh di atas, Rika memutuskan untuk menggunakan uangnya untuk membeli buku tulis karena buku tulisnyahabis. Buku tulis habis merupakan motif mengapa dia harus membeli buku tulis baru.

Biasanya seseorang atau kelompok memiliki alasan atau keinginan atau dorongan tertentu dalam setiap keputusan penggunaan sumber daya. Alasan atau dorongan atau keinginan seseorang atau kelompok dalam penggunaan sumberdaya ini merupakan motif ekonomi.Banyak alasan atau motif yang mendorong seseorang atau sekelompok orangmelakukan tindakan pengalokasian sumber daya yang dimiliki untuk memenuhikebutuhannya. Bahkan, untuk sebuah kegiatan ekonomi yang sama, motif ekonomi seseorang dapat berbeda dengan motif orang lainnya. Misalnya, Rika dan temannya pergi ke toko buku. Mereka sama-sama membeli buku tulis. Rika membeli bukutulis karena buku tulisnya habis. Temannya membeli buku tulis untuk diberikan kepada adiknya. Berbeda motifnya, bukan?

Dari contoh di atas juga dapat kita lihat bahwa ada dua sumber motif, yaitu motif dari dalam dan motif dari luar diri manusia. Motif yang dimiliki Rika adalah motif dari dalam dirinya, dia mau beli buku karena bukunya habis. Ini dikenal sebagai motif intrinsik. Berbeda dengan temannya yang membeli buku untuk diberikan kepada adiknya. Ada faktor dari luar yang mendorong teman Rika membeli buku tulis, yaitu kebutuhan adiknya. Ini disebut motif ekstrinsik. Jadi, apa saja motif ekonomi itu? Berbagai motif manusia melakukan tindakan ekonomi dapat dibedakan menjadi motif memperoleh keuntungan (laba), motif

memperoleh penghargaan dari masyarakat, motif membantu sesama manusia, motif memperoleh kedudukan, dan motif menjamin masa depan.

2.1.7.3 Macam-Macam Motif Ekonomi

1) Motif Memperoleh Keuntungan

Adakah di antaramu yang ingin rugi? Pada umumnya, tidak ada seorang punyang ingin rugi dalam hal apa pun. Seorang siswa akan belajar sungguh-sungguhagar naik kelas. Jika dia mendapat ranking pertama, dia akan diterima di sekolah favoritnya. Jika dia tinggal kelas, dia akan rugi waktu, orang tuanya juga harus membayar uang sekolah dua kali untuk kelas yang sama.Seorang pengusaha melakukan usahanya di berbagai bidang didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan (laba). Pernahkah kamu melihat ada pengusaha yang tidak ingin memperoleh keuntungan dari usahanya? Mungkin saja ada. Namun, umumnya kamu akan menjumpai berbagai tindakan ekonomi seseorang atau sekelompok orang pada berbagai kegiatan di rumah, di kantor, di kebun, di pabrik, di laut, di pasar, atau di tempat lain yang didorong oleh motif memperolehkeuntungan.

2) Motif Memenuhi Kebutuhan Sendiri

Setiap orang mempunyai kebutuhan. Kebutuhan itu harus dipenuhi. Dia akan melakukan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhannya itu. Misalnya, Siti adalah seorang ibu rumah tangga dengan dua orang anak yang masih kecil. Suami Siti adalah seorang pemulung. Penghasilan suaminya yang pas-pasan untuk makan mendorong Siti untuk mencari penghasilan tambahan. Siti kemudian bekerja sebagai pencuci pakaian di rumah orang. Dengan demikian, dia mendapat upah yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tindakan

PERPUSTAKAAN UNNES

ekonomi yang dilakukan oleh Siti, menjadi buruh cuci, didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

3) Motif Memperoleh Penghargaan Masyarakat

Setiap orang selalu berusaha meningkatkan prestasinya. Andi selama ini menjadi anak yang biasa-biasa saja di sekolahnya. Melihat Rudi, teman sekelasnya selalu menjadi juara kelas sejak mereka SD, Andi bertekad untuk menjadi juara kelas. Dia pun ingin dihargai seperti Rudi. Motif memperoleh penghargaan dari masyarakat dapat menjadi pendorong atau alasan seseorang atau kelompok melakukan tindakan ekonomi pada berbagai kegiatan ekonomi. Selain memperoleh keuntungan, seseorang juga ingin lebih dari orang di sekelilingnya. Contohnya, klub sepak bola. Selain mendapat gelar juara, para pemain di klub yang juara pun akan mendapat penghargaan dari masyarakat. Kamu akan banyak menjumpai berbagai tindakan ekonomi seseorang atau sekelompok orang pada berbagai kegiatan di sekitar tempat tinggalmu yang didorong oleh motif memperoleh penghargaan dari masyarakat.

4) Motif Membantu Sesama Manusia

Perhatikan kembali ilustrasi pada awal bab ini. Dalam ilustrasi tersebut, orang muda itu melakukan tindakan ekonomi untuk membantu para pemuda di kampungnya.Sering kali kita jumpai tindakan ekonomi seseorang atau kelompok didasarkan pada alasan atau keinginan atau motif membantu sesasama manusia. Mereka mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat atau menyampaikan suatu barang atau jasa yang didorong oleh keinginan atau motif membantu sesama manusia.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5) Motif Memperoleh Kedudukan

Ada orang yang berambisi memperoleh kedudukan. Contoh: Bapak Karyo memodali perbaikan jalan yang rusak di kampungnya, menyelenggarakan pengobatan gratis kepada masyarakat di kampungnya. Dia berharap dalam pemilihan kepala desa nanti, dia mendapat dukungan dari masyarakat itu.

6) Motif Menjamin Masa Depan

Pernahkah kamu menabung? Untuk apa kamu menabung? Menabung ialah salah satu bentuk tindakan ekonomi yang bertujuan menyimpan uang untuk keperluan dimasa mendatang. Setiap orang pasti ingin memiliki masa depan yang lebih baik. Untuk itu, mereka akan bekerja semaksimal mungkin untuk mengumpulkan uang. Uang yang mereka peroleh tidak dihabiskan saat itu juga.

Apakah semua kegiatan manusia merupakan tindakan dengan motif ekonomi? Jika kamu pergi bermain dengan temanmu, apakah itu merupakan kegiatan bermotif ekonomi? Jika kamu pergi ke rumah saudaramu pada hari raya, apakah itu tindakan ekonomi? Tentu saja tidak, bukan? Kegiatan yang dilakukan karena alasan kebiasaan atau adat-istiadat tidak dapat disebut motif ekonomi. Motif dalam kegiatan di luar kegiatan ekonomi seperti ini disebut motif nonekonomi.

Manusia pasti memiliki motif untuk melakukan setiap kegiatannya. Setiap kegiatanitu dapat bermotif ekonomi, nonekonomi, atau bahkan kedua-duanya. Dalam kegiatan yang bermotif keduanya, di satu sisi pelaku ekonomi itu ingin keuntungan, di sisi lain dia juga punya motif nonekonomi. Misalnya, membantu orang tua di rumah. Di satu sisi, membantu orang tua adalah kewajiban setiap

PERPUSTAKAAN UNNES

anak. Ini adalah motif nonekonomi. Di sisi lain, dengan membantu orang tua, si anak ingin memperoleh uang jajan.

2.1.7.4 Prinsip Ekonomi

Misalnya kamu diberikan uang secukupnya oleh orang tuamu untuk satu minggu sekaligus. Uang itu untuk ongkos, jajan, beli alat tulis, menabung, dan lain-lain. Kamu akan berusaha menggunakan uang itu dengan efisien sehingga cukup untuk satu minggu. Jika tidak demikian, uangmu dapat saja habis di hari ke-4. Pada hari ke-5 dan 6, kamu sudah tidak punya uang. Jika kamu berhasil menggunakan uang itu selama seminggu untuk memenuhi semua kebutuhanmu bahkan masih ada sisa untuk ditabung, kamu telah menerapkan prinsip ekonomi. Dengan uang yang sedikit, kamu mendapatkan banyak hal. Di samping memiliki motif ekonomi, pemilihan, penggunaan, atau pengalokasian sumber daya dalam memenuhi kebutuhan manusia juga memiliki prinsip ekonomi. Lalu, apa prinsip ekonomi itu? Prinsip ekonomi adalah usaha atau pertimbangan yang disertai pengorbanan sekecil-kecilnya untuk mencapai hasil tertentu. Atau sebaliknya, usaha atau pertimbangan yang disertai pengorbanan tertentu untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya. Dua hal penting yang harus diperhatikan dalam prinsip ekonomi ialah diketahuinya nilai pengorbanan yang diberikan dan hasil yang akan dicapai. Prinsip ekonomi ini menjadi landasan bertindak dalam mengambil keputusan penggunaan atau pengalokasian sumber daya agar dicapai hasil yang optimal. Intinya penggunaan atau pengalokasian sumber daya itu harus efisien. Dengan kata lain, efiensi itu pada dasarnya merupakan inti dari prinsip ekonomi.

PERPUSTAKAAN UNNES

Jumlah sumber daya terbatas, sedangkan jumlah kebutuhan manusia tidak terbatas. Artinya, kita harus dapat memilih dan menggunakan atau mengalokasikan sumber daya yang terbatas itu secara efisien. Dengan sumber daya tertentu, kita berusaha memperoleh hasil yang maksimal atau sebesar-besarnya. Sebaliknya, hasil tertentu berusaha dicapai dengan sumber daya yang minimal atau sekecil-kecilnya. Dengan melakukan prinsip ekonomi, setiap orang akan berpikir dan bertindak secara ekonomis. Dalam hal ini, prinsip ekonomi menghendaki penggunaan atau pengalokasian sumber daya secara efisien.

Contoh: Untuk mencapai hasil tertentu, seorang produsen mebel berusaha memilih dan menggunakan bahan baku, tenaga kerja, dan sumber daya lainnya sekecil-kecilnya atau seminimal mungkin. Dengan semua modal yang seminimal mungkin itu, produsen mebel ini berusaha mencapai keuntungan tertentu. Tindakan produsen mebel ini sesuai dengan prinsip ekonomi yang menyatakan bahwa hasil tertentu berusaha dicapai dengan sumber daya sekecil-kecilnya atau minimal. Dari contoh-contoh di atas, dapat dilihat bahwa jika suatu kebutuhan dapat dipenuhi dengan berbagai cara, orang akan memilih cara yang paling sedikit pengorbanannya. Itulah sebabnya timbul tawar-menarar. Tawar-menawar antara penjual dan pembeli merupakan salah satu bentuk penerapan prinsip ekonomi yang sering kamu temukan sehari-hari. Masih ingat skala prioritas? Dengan menerapkan skala prioritas, kita juga telah menerapkan prinsip ekonomi. Lalu, apa manfaat kita mengetahui prinsip ekonomi?Manfaat pengetahuan prinsip ekonomi dapat ditinjau dari tiga kepentingan, yaitu dari sudut pandang pembeli, penjual, dan produsen.

PERPUSTAKAAN UNNES

1) Prinsip ekonomi bagi pembeli: dengan uang yang dia miliki, dia dapat mencapai tingkat kepuasan yang maksimal karena tepat dalam memilih tempat dan barang yang dibutuhkannya
2) Prinsip ekonomi bagi penjual: membeli barang dengan mutu terbaik dengan harga yang serendah-rendahnya untuk dijual kembali dengan harga tinggi yang rasional melalui pelayanan sebaik-baiknya. Menjual barang yang bermutu dengan hargatinggi tapi rasional adalah prinsip ekonomi seorang penjual.
3) Prinsip ekonomi bagi produsen: memproduksi barang berkualitas baik yang larisdi pasaran dengan biaya sekecil mungkin dan menjualnya sebanyak mungkin dengan harga yang paling menguntungkan.

2.1.8 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Dengan demikian dapat tercipta suatu pembelajaran aktif yaitu sebagai suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. ketika peserta didik dapat belajar secara aktif maka mereka yang mendominasi kelas sehingga pembelajaran terpusat pada siswa.

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian tentang penggunaan metode *talking stick* dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya adalah Ika Rahmawati (2007) dengan judul "Penerapan Pembelajaran Inovatif (Inovatif

Learning) Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Kemandirian Belajar pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Malang". Dari hasil penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemandirian belajar siswa. Selain itu dalam penelitian Irfatul Aini (2010) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMPN 1 Singosari Malang", juga memperoleh hasil bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS. Penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* juga dilakukan oleh Avita Anggi Purwaningtias (2010) dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pemasaran pada Mata Pelajaran Memahami Prinsip Bisnis di SMK Islam Batu", penelitian ini memperoleh hasil bahwa metode yang digunakan mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas X Pemasaran di SMK Islam Batu.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.1.9 Kerangka Berfikir

Belajar merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan sengaja dalam rangka memperoleh suatu pengalaman atau pengetahuan. Mengajar tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi harus dapat membawa siswa belajar. Guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas dan kemudahan bagi suatu kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan maksimal. Sedangkan belajar sendiri tidak hanya usaha menguasai pengetahuan saja tetapi

juga suatu aktivitas baik fisik maupun mental untuk merubah diri siswa ke arah yang lebih baik sebagai hasil pengalamannya sendiri. Pada dasarnya keberhasilan belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar diantaranya metode pembelajaran,dan motivasi belajar siswa dan. Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat akan mengakibatkan terhambatnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengatasinya, seorang guru harus mengetahui macam-macam metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan. Pada materi pokok Motif dan Prinsip Ekonomi, penggunaan metode pembelajaran *Talking Stick* dimungkinkan dapat meningkatkan prestasi belajar ekonomi yang lebih baik daripada menggunakan metode ekspositori.

Selain metode mengajar dalam proses belajar mengajar, motivasi belajar yang dimiliki siswa juga memegang peranan yang cukup penting terhadap pencapaian hasil belajar. Prestasi belajar setiap siswa belum tentu sama. Perbedaan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh motivasi belajar yang dimiliki siswa. Motivasi belajar sangat diperlukan dalam kegiatan belajar karena siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha dengan tekun untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik. Motivasi belajar siswa dapat berubah-ubah disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini bisa bersifat instrinsik maupun ekstrinsik. Yang bersifat intrinsik yaitu kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak bergantung pada faktor luar dirinya. Sedangkan yang bersifat ekstrinsik yaitu kemauan belajar sangat bergantung pada kondisi di

luar dirinya, namun dalam kenyataanya motivasi ekstrinsik yang sering terjadi. Oleh karena itu upaya menimbulkan dan meningkatkan motivasi belajar khususnya oleh guru, merupakan suatu hal yang perlu dan wajar.untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dari faktor luar diri siswa guru dapat menggunakan salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Dalam pembelajaran *ekspositori* masih menempatkan guru sebagai pusat belajar dengan sistem pembelajaran yang bersifat kaku, linier, monoton dan siswa diharapkan untuk duduk diam selama satu jam atau lebih dalam deretan bangku-bangku yang mengahadap ke depan. model pembelajaran seperti ini, menjadikan siswa cepat bosan, tidak fokus dengan meteri yang diajarkan dan siswa akan kehilangan motivasi dalam belajar, hilangnya motivasi belajar, kemudaian akan menyababkan hasil belajar siswa kurang maksimal. Hal ini memerlukan suatu inovasi dalam suatu proses belajar mengajar yaitu dengan siswa berusaha memperoleh pengetahuan dan pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar yang diberikan kepada mereka dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Metode pembelajaran *Talking Stick* dapat dijadikan alternatif dalam menyajikan materi sub pokok bahasan Motif dan Prinsip Ekonomi. Metode pembelajaran *Talking Stick* menuntut belajar secara aktif. Ketika siswa belajar dengan aktif, diharapkan dapat mendorong tumbuhnya motivasi siswa. Dengan ini mereka dengan aktif menggunakan otak, baik untuk menentukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan masalah, mengaplikasikan apa yang baru

mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Sehngga dengan itu kebermaknaan siswa dalam belajar akan tercapai.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Talking Stick*, dan motivasi belajar Ekonomi berperan dalam menentukan prestasi belajar ekonomi siswa pada materi pokok Prinsip dan Motif Ekonomi. Dari pemikiran di atas digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

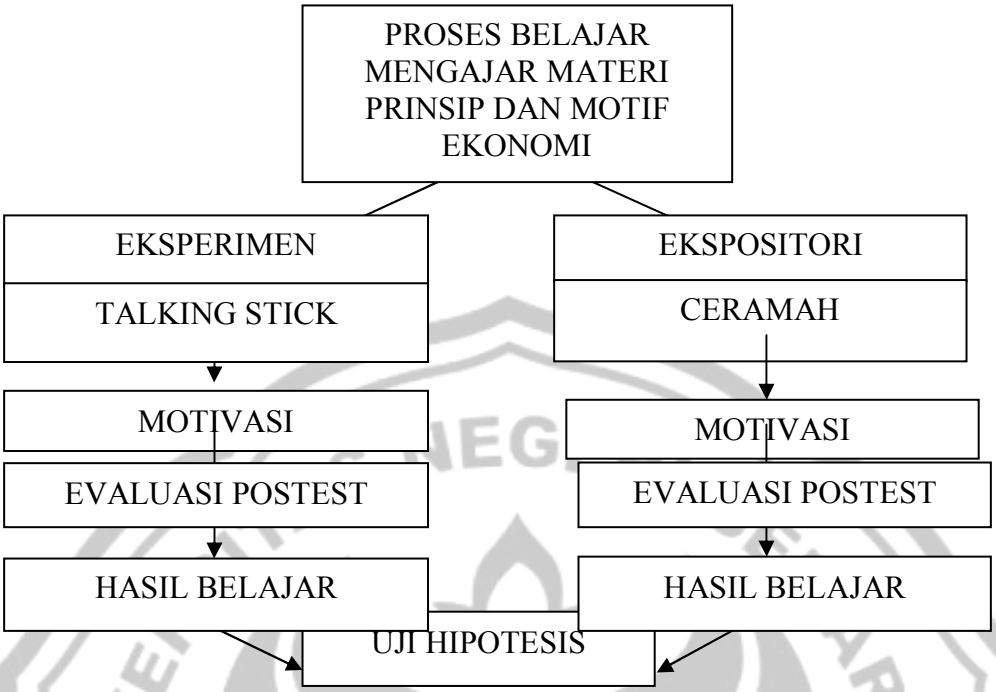

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.2 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_1 : Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar materi motif dan prinsip ekonomi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen.

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester 1 tahun pelajaran 2010/2011 SMP Negeri 2 Bawen Kabupaten Semarang.

3.1.2 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Purpossif Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel bertujuan dalam kelompok tertentu, hal ini dipergunakan karena dari lima kelas yang ada hanya dibutuhkan dua kelas yang nantinya akan dijadikan obyek penelitian, di SMP N 2 Bawen tidak terdapat kelas unggulan dan non unggulan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua kelas di SMP N 2 Bawen rata-rata mempunyai kemampuan awal yang sama, sehingga peneliti bebas memilih dua kelas dari lima kelas yang ada. dalam penelitian ini dipilih siswa kelas VII b dan VII d sebagai sample dalam ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental yang sebenarnya atau eksperimen sesungguhnya dengan pola *randomized control group pretest-posttest design.* Penelitian ini mengambil sampel yang di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dikenai

perlakuan tertentu dan dalam jangka waktu tertentu, kemudian kedua kelompok ini di kenai pengukuran yang sama, dan hasilnya di bandingkan.

Desain eksperimen pola *randomized control group pretest-posttest design* dapat digambarkan sebagai berikut.

Kelompok	Kondisi awal	Perlakuan	Tes Akhir
A	Q	X_1, M_1	T_1
B	Q	X_2, M_2	T_2

Keterangan :

A : Kelompok eksperimen (dengan model pembelajaran *Talking Stick*)

B : Kelompok kontrol (dengan pembelajaran ekspositori)

Q : Nilai UTS semester 1 siswa kelas VII aspek pemahaman konsep

X_1 : Pembelajaran *Talking Stick*

X_2 : Pembelajaran ceramah (*ekspositori*)

M1 : Motivasi Belajar Siswa dengan Metode *Talking Stick*

M2 :Motivasi Belajar Siswa dengan Metode Ceramah (*ekspositori*)

T_1= T_2: Tes pemahaman konsep

Kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) di ambil data *pretest*nya sebelum melakukan penelitian. Data pretest ini diperoleh dari nilai mid semester IPS kelas VII SMP N 2 Bawen tahun ajaran 2010/2011 kompetensi dasar sebelumnya, untuk mengetahui apakah kondisi awal antara kedua kelompok itu sama atau tidak. Kemudian kelompok eksperimen (A) diberi perlakuan dengan metode pembelajaran *talking stick,* metode *talking stick* mengajarkan siswa untuk bekerjasama dan belajar mengutarakan pendapatnya. Siswa di bagi menjadi

5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 6 dan 7 siswa. Siswa diberi tugas untuk berdiskusi tentang apa yang telah di sampaikan guru kemudian dengan bantuan tongkat guru memutarkan musik dan tongkat berputar dalam 1kelompok tersebut, siapa yang memegang tongkat saat musik berhenti siswa tersebut wajib menjawab pertanyaan dari guru, apabila siswa tersebut tidak bisa menjawab maka siswa lain wajib membantu menjawab baik dari kelompok tersebut ataupun kelompok lain, sedangkan kelompok kontrol (B) dengan metode pembelajaran *ekspository* . Pembelajaran *ekspository* tersebut guru hanya menjelaskan materi pokok dan siswa mencatat sambil mengerjakan soal dari guru ataupun dari LKS kemudian dicocokan bersama-sama. Langkah selanjutnya kedua kelompok tersebut di berikan posttest, setelah itu dapat diketahui apakah metode pengajaran *talking stick* tersebut baik di terapkan atau tidak.

3.3 Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. menentukan objek penelitian yaitu siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen tahunajaran 2010/2011.
2. berdasarkan metode *purpossif sampling* tehnik acak dari kelas yang mempunyai kemampuan awal sama, diperoleh kelas eksperimen adalah kelas VII B dan kelas kontrol adalah kelas VII D.
3. menentukan kelompok uji coba, yaitu kelas VII C.
4. menentukan metode pembelajaran pada masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen di beri perlakuan dengan metode pembelajaran

PERPUSTAKAAN UNNES

Talking Stick, kelompok Kontrol dengan metode pembelajaran *ekspository.*

5. membuat soal kisi-kisi soal uji coba sesuai dengan indikator pemahaman konsep.
6. membuat soal-soal uji coba sesuai kisi-kisi uji coba.
7. melaksanakan tes uji coba pada kelompok uji coba.
8. menganalisis soal-soal pada tes uji coba dan menentukan manakah soal yang akan dipakai untuk diteskan pada kelompok eksperimen dan kontrol.
9. setelah pembelajaran selesai, kedua kelompok diberi angket pengukuran motivasi dan tes evaluasi dengan soal-soal yang di tentukan setelah dianalisis.
10. menganalisis data hasil tes evaluasi
11. menyusun hasil penelitian

3.4 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu metode dokumentasi, metode angket, dan metode tes.

3.4.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode mencari data tentang hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi, 2006:206). Dalam hal ini metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui daftar nama dan nilai Ujian Tengah

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Semester (UTS) semester 1 pada aspek pemahaman konsep siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen, Kab. Semarang

3.4.2 Metode Angket (Kuesioner menggunakan Skala Likert)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2002:128). Kuesioner yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang menggunakan skala Likert.

3.4.3 Metode Tes

Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada aspek pemahaman konsep dengan mengadakan tes pada materi motif dan prinsip ekonomi. Bentuk soal yang digunakan dalam tes ini adalah pilihan ganda. Data ini digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar pada aspek pemahaman konsep antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Kuesioner/Angket

PERPUSTAKAAN UNNES

Dalam penelitian data mempunyai peranan yang sangat penting, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar tidaknya data sangat sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Sedangkan benar tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpul data. Instrumen yang baik harus memiliki dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel (Suharsimi, 1992: 135).

1) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Suharsimi, 2006: 168).

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan nilai r_{tabel}. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan nilai r positif, maka butir pernyataan dikatakan valid (Ghozali, 200: 45).

2) Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukan pada suatu pengertian bahwa instrumen tersebut sudah cukup dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah cukup baik (Suharsimi, 2006: 178). Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan mengguanakan SPSS versi 12 dengan memilih menu analyze, kemudian pilih sub menu scale, lalu pilih reliability analysis. Hasil analisis tersebut akan diperoleh melalui cronbach's alpha. Suatu variable dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach's alph > 0,6 (Nunnaly dalam Ghozali, 2007: 44).

3.5.2 Tes

1) Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan ada beberapa hal yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

a. Menentukan materi yaitu Prinsip dan Motif Ekonomi
b. Menentukan tujuan pengadaan tes yaitu untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

c. Menentukan waktu yang disediakan dalam tes yaitu dua jam pelajaran (2 X 40 menit)
d. Menentukan bentuk soal yaitu pilihan ganda
e. Membuat kisi-kisi soal
f. Membuat perangkat tes yaitu menulis butir soal dan kunci jawaban.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, instrument tes yang telah dibuat terlebih dahulu diujicobakan dikelompok uji coba, untuk diuji apakah butir-butir soal tersebut memenuhi syarat tes yang baik atau tidak.

3) Tahap analisis soal uji coba

Setelah dilakukan uji coba, tiap-tiap butir soal dianalisis untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan taraf kesukaran.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi, 2006: 160). Suatu instrumen di anggap valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari setiap variabel yang diteliti secara tepat. Validitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya soal yang akan digunakan.

Untuk mengukur validitas ini dapat dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir angket dengan skor total. Skor butir di anggap sebagai X dan skor total dipandang sebagai Y. Sebuah item butir angket memiliki validitas yang tinggi jika skor pada butir angket memiliki kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat diartikan dengan korelasi, sehingga untuk mengetahui validitas instrumen digunakan rumus korelasi.

Dalam penelitian ini pengukuran validitas diukur dengan menggunakan bentuk metode stastik. Data yang terkumpul di uji dengan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson (Suharsimi, 2006: 170).

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x^2)\}\{N\sum y^2 - (\sum y^2)\}}}$$

Keterangan :

X :Skor item yang akan dihitung validitasnya

Y :Skor total dari tiap tes

N :Banyaknya peserta tes

Hasil perhitungan r_{xy} kemudian dikonsultasikan denagn harga r *product moment,* dengan harga α=5% maka butir soal dikatakan valid jika $r_{xy} > r_{tabel.}$

Berdasarkan ujicoba soal yang telah dilaksanakan pada kelas ujicoba dengan N=34 siswa dengan harga α=5% didapat r_{tabel}= 0,339 jadi butir soal dikatakan valid jika $r_{xy} > 0,339$, hasil ujicoba dari 60 soal diperoleh 58 soal yang valid yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60.

perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

b. Reliabilitas Instrumen Soal Test

Reliabilitas adalah ketepatan atau keajegan suatu alat ukur dalam mengukur apa yang diukur. Artinya kapanpun alat ukur tersebut digumakan akan memberikan hasil ukur yang sama (Sudjana, 2005: 120). Reliabilitas disini menunjukkan pada tingkat keterandalan suatu instrumen dalam mengumpulkan data.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Untuk mengetahui reliabilitas soal rumus KR-20, yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[\frac{Vt - \sum pq}{Vt}\right]$$

dengan

$$Vt = \frac{\sum X2 - \frac{\left(\sum x\right)^2}{N}}{N}$$

Keterangan

r_{11} = Reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum X^2$ = jumlah skor total kuadrat

$\left(\sum X\right)^2$ = kuadrat dari jumlah skor

N = jumlah peserta tes

p = banyaknya subjek yang skornya 1

q = banyaknya subjek yang mendapat skor 0

Vt = varians total

Jika $r_{11} > r_{tabel}$ maka tes dikatakan reliabel, sehingga dapat digunakan pada kelas eksperimen dan kontrol.(Suharsimi, 2006:187-188)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh r_{11}=0,9360 sedangkan r_{tabel}=0,339 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

c. Daya Pembeda Soal

Daya beda dicari dengan mengambil skor 50% skor teratas sebagai kelompok atas (*JA*) dan 50 % skor terbawah sebagai kelompok bawah (*JB*). Rumus yang digunakan untuk pilihan ganda sebagai berikut:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

dengan

D = daya pembeda

JA = Banyaknya peserta kelompok atas

JB = Banyaknya peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

PA = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

(Suharsimi,2006:218-219)

Untuk mengetahui soal-soal yang akan dipakai berdasarkan daya pembeda soal, digunakan klasifikasi sebagai berikut :

$D \leq 0{,}00$	(Sangat Jelek)
$0{,}00 < D \leq 0{,}20$	(jelek)
$0{,}20 < D \leq 0{,}40$	(cukup)
$0{,}40 < D \leq),70$	(baik)
$0{,}70 < D \leq 1{,}00$	(baik sekali)

(Suharsimi, 2006:203)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan hasil ujicoba dari 60 soal diperoleh 18 soal yang mempunyai daya beda baik, yaitu soal nomor 8, 11, 19, 28, 29, 33, 34, 36, 37, 38, 46, 47, 48, 51, 54, 55, 56, dan 59. Soal dengan kategori cukup ada 40 yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 31, 32, 35, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 49, 50, 52, 53, 57, 58, dan 60. Soal dengan kategori jelek ada 2 soal yaitu soal nomor 12, dan 14. Hal ini bisa dilihat pada lampiran.

d. Tingkat kesukaran soal

Tingkat kesukaran soal untuk pilihan ganda dapat ditentukan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

dengan

P = Tingkat kesukaran soal

B = banyaknya siswa yang menjawab benar

JS = jumlah peserta tes

Adapun klasifikasinya sebagai berikut :

$0{,}00 < P \leq 0{,}30$ (soal sukar)

$0{,}30 < P \leq 0{,}70$ (soal sedang)

$0{,}70 < P \leq 1{,}00$ (soal mudah)

(Suharsimi, 2006:212)

Berdasarkan hasil ujicoba dari 60 soal diperoleh soal dengan kategori yaitu mudah, sedang, dan sukar. Soal dengan kategori terlalu mudah dan terlalu sukar tidak ada. Soal dengan kategori mudah ada 31 soal yaitu soal nomor 1, 3, 4, 7, 9, 10, 13, 15, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 36, 39, 42, 43, 44,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

47, 48, 49, 54, 57, dan 60. Soal dengan kategori sedang ada 24 soal yaitu soal nomor 2, 5, 6, 8, 11, 19, 20, 28, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 41, 46, 50, 51, 53, 55, 56, 58, dan 59. Soal dengan kategori sukar ada 5 soal yaitu soal nomor 12, 14, 27, 45, dan 52. Hal ini dapat dilihat pada lampiran.

3.6 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data motivasi dan hasil belajar siswa digunakan uji t atau uji hipotesis, uji t menggunakan perbedaan dua rata-rata yang sebelumnya diuji normalitas dan uji homogenitas varian antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3.6.1 Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan statistik yang paling cocok dalam pengujian hipotesis penelitian. Apabila berdistribusi normal, maka dapat digunakan statistik parametrik, dan sebaliknya jika tidak berdistribusi normal, maka dapat digunakan statistik non parametrik. Pengujian normalitas ini dapat digunakan uji chi kuadrat dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^{k} \frac{(O_1 - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

O_i : frekuensi observasi
E_i : frekuensi harapan
k : banyaknya kelas interval

Data berdistribusi normal jika besar chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat tabel dengan taraf kesalahan 5% dan derajat kebebasan k-3 (Sudjana, 1996: 294).

PERPUSTAKAAN UNNES

3.6.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak. Untuk uji ini antara lain:

$$F = \frac{\text{Varians besar}}{\text{Varians kecil}}$$

(Sudjana. 1996: 242)

Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai F_{tabel}. Kriterianya, apabila $F_{Hitung} < F_{tabel}$, dengan taraf kesalahan 5% dengan dk = (nb-1):(nk-1), maka data tersebut homogen.

3.6.3 Uji Hipotesis

Perbedaan dua rata-rata

Analisis data dengan uji t dapat digunakan rumus sebagai berikut:

1) Apabila $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$, maka digunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan:

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Terima Ho jika $-t_{1-1/2\alpha(n1+n2-2)} < t < t_{1-1/2\alpha(n1+n2-2)}$ (Sudjana, 1996: 239)

2) Apabila $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$, maka digunakan rumus:

$$t' = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Kriteria pengujiannya adalah tolak Ho jika diperoleh:

$$t' > \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$$

Dengan

$w_1 = \frac{s_1^2}{n_1}$, $w_1 = \frac{s_2^2}{n_2}$, $t_1 = t_{(1-\alpha)(n1-1)}$ dan $t_2 = t_{(1-\alpha)(n2-1)}$

Keterangan:

$\bar{x}_1$: Nilai rata-rata kelompok eksperimen

$\bar{x}_2$: Nilai rata-rata kelompok kontrol

s_1^2 : varians data pada kelompok eksperimen

s_2^2 : varians data pada kelompok kontrol

n_1 : banyaknya subyek pada kelompok eksperimen.

n_2 : banyaknya subyek pada kelompok kontrol

(Sudjana, 1996: 241)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bawen tahun ajaran 2010/2011 dengan sampel penelitian siswa kelas VII B sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII D sebagai kelompok kontrol. Pada prinsipnya, kedua kelompok dilaksanakan melalui 3 tahap kegiatan yaitu pembelajaran, pengisian angket motivasi siswa dan post test. Pembelajaran dari kedua kelompok menggunakan metode yang berbeda, yaitu metode pembelajaran *talking stick* untuk kelompok eksperimen dan metode pembelajaran ekspositori atau konvensional untuk kelompok kontrol. Waktu yang digunakan dalam pembelajaran dari kedua kelompok relatif sama yaitu 3 kali pertemuan untuk pembelajaran, 1 kali pertemuan untuk mengukur motivasi siswa (dengan mengisi angket motivasi) dan 1 kali pertemuan untuk post test. Setiap pertemuan dengan alokasi waktu 80 menit.

4.1.1.1 Proses Pembelajaran Pada Kelompok Eksperimen (*Talking Stick*)

Dalam pembelajaran *Talking Stick* terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan 1(pendahuluan), kegiatan 2(kegiatan inti), kegiatan 3(penutup), kegiatan yang dilakukan pada setiap pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut :

PERPUSTAKAAN UNNES

Kegiatan 1 Pendahuluan

1. Guru mengkondisikan siswa agar siap menerima materi yang akan disampaikan.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang sudah disampaikan pada tiap pertemuan. Pertemuan I bertujuan agar siswa dapat mendiskripsikan tindakan ekonomi dan mampu menyebutkan tindakan ekonomi rasional dan irrasional. Pertemuan II adalah mengidentifikasi macam-macam motif ekonomi. Pertemuan III yaitu mampu mengaplikasi kegiatan ekonomi berdasarkan prinsip ekonomi.
3. Guru melakukan apersepsi yaitu mengingatkan materi prasyarat yang mendukung materi yang dipelajari. Apersepsi dilakukan dengan Tanya jawab.
4. Guru menjelaskan pada siswa bahwa model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*.

Kegiatan II Kegiatan Inti (pelaksanaan pembelajaran *Talking Stick*)

1. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari.
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 6-7 siswa, karena jumlah siswa pada kelompok *Talking Stick* ada 34 siswa maka ada satu kelompok yang jumlah anggotanya 6 siswa. Setiap kelompok diberikan tugas yang dikerjakan secara berkelompok dan didapahami apa yang telah disampaikan guru, anggota kelompok yang lebih pandai dapat mengajari anggota kelompoknya yang kurang pandai.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3. Guru berkeliling sambil membimbing siswa dalam mengerjakan tugas.
4. Setelah selesai mengerjakan dan mendiskusikan tugas kemudian dengan bantuan tongkat guru memulai perminan atau metode *Talking Stick* tersebut.
5. Guru memberikan tongkat pada salah satu siswa dalam kelompok tertentu kemudain tongkat\ berputar dalam kelompok tersebut dengan diringi musik, siapa yang memegang tongkat pada saat musik berhenti wajib menyampaikan hasil diskusi tadi dan wajib menjawab pertanyaan dari guru, apabila siswa tersebut tidak bisa menjawab pertanyaan, siswa lain berhak membantu atau menjawab baik dari kelompok tersebut ataupun kelompok lain.
6. Metode tersebut dilaksanakan pada setiap kelompok yang ada.

Kegiatan III Penutup

1. Guru mempersilahkan siswa untuk menanyakan materi yang kurang jelas.
2. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pada pertemuan tersebut, hal ini dilakukan agar materi tersebut benar-benar dipahami siswa.

4.1.1.2 Proses Pembelajaran Pada Kelompok Kontrol (Konvensional atau *Ekspository*)

Pembelajaran Konvensional juga meliputi 3 kegiatan yaitu kegiatan 1(pendahuluan), kegiatan 2(kegiatan inti), 3(penutup). Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kegiatan I Pendahuluan

1. Guru mengkondisikan siswa agar siap menerima materi yang akan disampaikan.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang sudah disampaikan pada tiap pertemuan. Pertemuan I bertujuan agar siswa dapat mendiskripsikan tindakan ekonomi dan mampu menyebutkan tindakan ekonomi rasional dan irrasional. Pertemuan II adalah mengidentifikasi macam-macam motif ekonomi. Pertemuan III yaitu mampu mengaplikasi kegiatan ekonomi berdasarkan prinsip ekonomi.
3. Guru melakukan apersepsi yaitu mengingatkan materi prasyarat yang mendukung materi yang dipelajari. Apersepsi dilakukan dengan Tanya jawab.

Kegiatan II Kegiatan Inti

1. Guru menjelaskan kepada siswa materi yang akan dipelajari.
2. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi pokok, dalamproses belajar tersebut guru sesekali menggunakan bantuan papan tulis dan guru juga memakai media belajar yaitu peta konsep dan gambar tentang contoh-contoh materi yang disampaikan.
3. Setelah selesai proses pembelajaran kemudian siswa dipersilahkan mengerjakan latihan-latihan soal pada LKS yang ada.
4. Setelah selesai mengerjakan LKS dan kemudian mencocokannya secara bersama-sama.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kegiatan III Penutup

1. Guru mempersilahkan siswa untuk menanyakan materi yang kurang jelas.
2. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pada pertemuan tersebut, hal ini dilakukan agar materi tersebut benar-benar dipahami siswa.

4.1.2 Analisis Data Kemampuan Awal Siswa Sebelum Pembelajaran

4.1.2.1 Deskriptif Data Kemampuan Awal Siswa

Data kemampuan awal siswa sebelum diadakan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai mid semeter yang sebelumnya telah diikuti siswa. Berikut ini disajikan data awal siswa sebelum pembelajaran yang diambil dari nilai mid semester dari kedua kelompok.

Tabel 4.1 Kemampuan Awal Siswa Sebelum Pembelajaran

Sumber variasi	Eksperimen	Kontrol
N	34	33
Rata-rata	64,65	63,42
Varians	24,5383	30,8144
Standart deviasi	4,95	5,55
Maksimal	76	76
Minimal	55	55

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, dari 34 siswa kelompok eksperimen rata-rata kemampuan awalnya mencapai 64,65, sedangkan dari 33 siswa kelompok kontrol mencapai 63,42. Kemampuan awal tertinggi dari kedua kelompok mencapai 76, dan kemampuan terendahnya dengan nilai 55. Tampak bahwa kemampuan awal kedua kelompok tersebut masih dibawah batas ketuntasan yaitu 66.

4.1.2.2 Uji Normalitas Data Kemampuan Awal Siswa

Hasil uji normalitas data awal siswa dari kedua kelompok dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Keadaan Awal

Sumber variasi	Eksperimen	Kontrol
χ^2_{hitung}	1,9394	4,4234
Dk	3	3
χ^2_{tabel}	7,81	7,81
Kriteria	Normal	Normal

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh χ^2_{hitung} untuk kelompok eksperimen sebesar 1,9394 dan kelompok kontrol 4,4234. Kedua nilai tersebut kurang dari χ^2_{tabel} pada taraf kesalahan 5% dengan dk = 3 yaitu 7,81, yang berarti bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam analisis selanjutnya yaitu menggunakan statistika parametrik.

4.1.2.3 Uji Kesamaan Dua Varians Data Kemampuan Awal Siswa

Hasil uji kesamaan varians data awal siswa antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Kesamaan Varians Data Kemampuan Awal Siswa

Kelompok	Varians	dk	F_{hitung}	F_{tabel}
Eksperimen	24,5383	33	1,256	2,02
Kontrol	30,8144	32		

Berdasarkan analisis pada tabel 4.3 tersebut, diperoleh $F_{hitung} = 1,256 < F_{tabel} = 2,02$ pada taraf kesalahan 5% dengan dk (33:32) yang berarti bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang tidak berbeda atau homogen.

4.1.2.4 Uji Perbedan Rata-rata Data Awal Siswa

Hasil uji perbedaan rata-rata data pretest antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Uji perbedaan Rata-rata Data Kemampuan Awal Siswa

Kelompok	Rata-rata	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	64,65	65	0,952	2,00	Tidak berbeda
Kontrol	63,42				

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut diperoleh t_{hitung} = 0,952 yang berada pada daerah penerimaan Ho yaitu antara –2,00 sampai 2,00 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa antara kelompok eksperimen dan kontrol mempunyai kemampuan awal yang relatif sama dalam memahami materi prinsip dan motif ekonomi sebelum mengikuti pembelajaran.

4.1.3 Analisis Data Motivasi Belajar Siswa

4.1.3.1 Deskriptif Data Motivasi Belajar Siswa

Hasil Motivasi belajar siswa antara kelompok eksperiman dan kontrol dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Deskriptif Data Motivasi Belajar Siswa

Interval Persentase	Kategori	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
		Frekuensi	Kategori	Frekuensi	Kategori
85% – 100%	Sangat tinggi	21	61,77%	7	21,21%
69% – 84%	Tinggi	12	35,29%	19	57,58%
53% – 68%	Sedang	1	2,94%	7	21.21%
37% – 52%	Rendah	0	0,00%	0	0,00%
20% – 36%	Sangat rendah	0	0,00%	0	0,00%
Jumlah		34	100%	33	100%

Motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran materi prinsip dan motif ekonomi pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode

talking stick rata-rata 84,92% yang masuk dalam kategori sangat tinggi sedangkan pada kelompok kontrol rata-rata 75,34% yang masuk dalam kategori tinggi. Secara lebih rinci dilihat dari motivasi belajar masing-masing siswa dari tiap-tiap kelompok diperoleh hasil seperti tersaji pada tabel 4.5 tersebut.

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut, dari 34 siswa kelompok eksperimen 21 siswa atau 61,77% memiliki motivasi belajar sangat tinggi, 12 siswa atau 35,29% memiliki motivasi belajar tinggi, dan hanya 1 siswa atau 2,94% yang memiliki motivasi belajar sedang. Dengan demikian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran *talking stick* telah sangat tinggi. Untuk kelompok kontrol dari 33 siswa terdapat 7 siswa atau 21,21% yang memiliki motivasi belajar sangat tinggi, 19 siswa atau 57,58% yang memiliki motivasi belajar tinggi, dan 7 siswa atau 21,21% yang memiliki motivasi belajar sedang. Dengan demikian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran ekspositori atau konvensional baru memiliki motivasi belajar dalam kategori tinggi.

4.1.3.2 Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Siswa

Hasil uji normalitas data motivasi belajar siswa dari kedua kelompok dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data Motivasi Belajar Siswa

Sumber variasi	Eksperimen	Kontrol
χ^2_{hitung}	4,4457	2,4178
Dk	3	3
χ^2_{tabel}	7,81	7,81
Kriteria	Normal	Normal

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.6 tersebut diperoleh χ^2_{hitung} untuk kelompok eksperimen sebesar 4,4457 dan kelompok 2,4178. Kedua nilai tersebut kurang dari χ^2_{tabel} pada taraf kesalahan 5% dengan dk = 3 yaitu 7,81, yang berarti bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam analisis selanjutnya yaitu menggunakan statistika parametrik.

4.1.3.3 Uji Kesamaan Dua Varians Data Motivasi Belajar Siswa

Hasil uji kesamaan varians data motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Kesamaan Varians Data Motivasi Belajar Siswa

Kelompok	Varians	Dk	F_{hitung}	F_{tabel}
Eksperimen	55,3769	33	1,618	2,02
Kontrol	34,2256	32		

Berdasarkan analisis pada tabel 4.7 tersebut, diperoleh F_{hitung} = 1,618 < F_{tabel} = 2,02 pada taraf kesalahan 5% dengan dk (33:32) yang berarti bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang tidak berbeda atau data motivasi belajar siswa dari kedua kelompok homogen. Berdasarkan analisis ini maka dalam pengujian hipotesis penelitian dapat digunakan uji t.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.3.4 Uji Perbedaan Rata-rata Data Motivasi Belajar Siswa

Hasil uji perbedaan rata-rata data motivasi belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Data Motivasi Belajar Siswa

Kelompok	Rata-rata	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	80,68	65	5,574	2,00	Berbeda
Kontrol	71,57				

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut diperoleh t_{hitung} = 5,574 > t_{tabel} =2,00 pada taraf kesalahan 5% dengan dk 65, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara data motivasi belajar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Rata-rata motivasi belajar kelompok eksperimen mencapai 80,68 lebih besar dari kelompok kontrol mencapai 71,57. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *talking stick* pada materi prinsip dan motif ekonomi lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen tahun ajaran 2010/2011.

4.1.4 Analisis Data Hasil Belajar Siswa Setelah Pembelajaran

4.1.4.1 Deskriptif Data Post Test

Hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dari kedua kelompok dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Deskriptif Data Post Test

Sumber variasi	Eksperimen	Kontrol
N	34	33
Rata-rata	72,85	66,55
Varians	29,1595	29,1932
Standart deviasi	5,40	5,40
Maksimal	84	78
Minimal	62	57

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut, dari 34 siswa kelompok eksperimen rata-rata hasil belajar setelah pembelajaran mencapai 72,85, sedangkan dari 33 siswa kelompok kontrol mencapai 66,55. Hasil belajar tertinggi pada kelompok eksperimen dapat mencapai 84, dan terendah 62 sedangkan pada kelompok

kontrol nilai tertinggi mencapai 78 dan terendah 57. Dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen mencapai 88,24% yang telah melebihi batas minimal kentuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu 85% sedangkan pada kelompok kontrol mencapai 60,61% yang masih di bawah batas minimal kentuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu 85%.

4.1.4.2 Uji Normalitas Data Post Test

Hasil uji normalitas data post test dari kedua kelompok dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Data Post Test

Sumber variasi	Eksperimen	Kontrol
χ^2_{hitung}	1,8458	5,4579
Dk	3	3
χ^2_{tabel}	7,81	7,81
Kriteria	Normal	Normal

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.10 tersebut diperoleh χ^2_{hitung} untuk kelompok eksperimen sebesar 1,8458 dan kelompok kontrol 5,4579. Kedua nilai tersebut kurang dari χ^2_{tabel} pada taraf kesalahan 5% dengan dk = 3 yaitu 7,81, yang berarti bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam analisis selanjutnya yaitu menggunakan statistika parametrik.

4.1.4.3 Uji Kesamaan Dua Varians Data Post Test

Hasil uji kesamaan varians data post test antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11 Hasil Uji Kesamaan Varians Data Post Test

Kelompok	Varians	Dk	F_{hitung}	F_{table}
Eksperimen	29,1595	33	1.001	2,02
Kontrol	29,1932	32		

Berdasarkan analisis pada tabel 4.11 tersebut, diperoleh F_{hitung} = 1,001 < F_{tabel} = 2,02 pada taraf kesalahan 5% dengan dk (33:32) yang berarti bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang tidak berbeda atau data post test dari kedua kelompok homogen. Berdasarkan analisis ini maka dalam pengujian hipotesis penelitian dapat digunakan uji t.

4.1.4.4 Uji Perbedaan Rata-rata Data Post Test

Hasil uji perbedaan rata-rata data post test antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 412 berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Data Post Test

Kelompok	Rata-rata	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	72,85	65	4,779	2,00	Berbeda
Kontrol	66,55				

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh t_{hitung} = 4,779 > t_{tabel} =2,00 pada taraf kesalahan 5% dengan dk 65, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara data hasil belajar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen mencapai 72,85 lebih besar dari kelompok kontrol mencapai 66,55. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *talking stick* pada materi prinsip dan motif ekonomi lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen tahun ajaran 2010/2011.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data pada kondisi awal, menunjukkan bahwa kemampuan awal antara kelompok eksperimen dan kontrol relatif sama.. Pada kelompok eksperimen rata-rata kemampuan awalnya mencapai 64,65 sedangkan pada kelompok kontrol mencapai 63,42. Melalui uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 0,952 yang berada pada daerah penerimaan Ho yaitu pada selang -2,00 sampai 2,00 yang merupakan batas kritik uji t untuk taraf kesalahan 5% dengan dk = 65. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang nyata kemampuan belajar awal dari kedua kelompok.

Setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok ekperimen menggunakan metode pembelajaran *talking stick* dan kelompok kontrol tanpa menggunakan metode tersebut, terlihat bahwa hasil belajar kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t yang diperoleh t_{hitung} sebesar 4,779 > t_{tabel} (2,00) yang berarti Ho ditolak. Dengan penolakan Ho ini berarti bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran *talking stick* sebagai alternatif dalam pembelajaran materi prinsip dan motif ekonomi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen tahun ajaran 2010/2011 lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran ekspisitori atau pembelajaran konvensional.

Talking stick merupakan model pembelajaran kooperatif yang belum pernah diterapkan di SMP Negeri 2 Bawen, khususnya pada mata pelajaran IPS. Sehingga perlu di nilai seberapa besar pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran dilakukan 3kali pertemuan baik kelompok kontrol maupun kelompok

eksperimen. Untuk kelompok eksperimen pada setiap pertemuan setelah selesai materi kemudian dilakukan metode pembelajaran yaitu dengan metode *talking stick*, metode ini dirasa sangat cocok untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII materi prinsip dan motif ekonomi karena materi tersebut membutuhkan kerjasama kelompok dan berdiskusi antara siswa dalam memahami pokok bahasan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* mengalami peningkatan yang nyata. Dengan metode *talking stick* siswa belajar secara aktif, belajar berbicara di depan teman-temannya untuk mengemukakan pendapatnya dan belajar bekarja sama dalam kelompoknya. Dengan media tongkat guru mengajak siswa belajar sambil bermain supaya materi yang disampaikan tidak cepat hilang dari ingatan siswa dan materi tersebut mudah untuk dipahami. Melalui pembelajaran ini hasil belajar siswa dapat meningkat 12,69%. Sebelum pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *talking stick* rata-rata hasil belajar siswa mencapai 64,65 dan setelah menggunakan metode pembelajaran *talking stick* menjadi 72,85. Ada indikasi bahwa terjadi peningkatan hasil belajar ini karena adanya variasi pembelajaran yang dilakukan yaitu menggunakan metode pembelajaran *talking stick*.

Hal ini juga dipertegas oleh hasil penelitian terdahulu yang menggunakan metode pembelajaran *talking stick* diantaranya adalah Ika Rahmawati (2007) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Metode Talking stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Malang". Dari hasil penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan kemandirian belajar siswa. Selain itu dalam penelitian Irfatul Aini (2010) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMPN 1 Singosari Malang", juga memperoleh hasil bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS. Penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick* juga dilakukan oleh Avita Anggi Purwaningtias (2010) dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pemasaran pada Mata Pelajaran Memahami Prinsip Bisnis di SMK Islam Batu", penelitian ini memperoleh hasil bahwa metode yang digunakan mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas X Pemasaran di SMK Islam Batu.

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain dapat melatih berbicara, pembelajaran ini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Dengan demikian dapat tercipta suatu pembelajaran aktif yaitu sebagai suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. ketika peserta didik dapat belajar secara aktif maka mereka yang mendominasi kelas sehingga pembelajaran terpusat pada siswa.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada prinsipnya, metode *talking stick* merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dilaksanakan guru dengan berbagai pendekatan. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, guru menggunakan media tongkat sebagai alat bantu dalam pelaksanaan *talking stick*. *Talking stick* dapat dilakukan di sela-sela atau akhir pembelajaran. Setelah guru menjelaskan materi pelajaran, guru meminta siswa untuk melakukan penghafalan materi dengan terlebih dahulu menetapkan lamanya waktu yang dibutuhkan sampai *talking stick* akan dilaksanakan. Setelah hal tersebut dilakukan, maka guru dan siswa memulai *talking stick*. Guru terlebih dahulu memberikan tongkat kepada salah satu siswa secara acak, setelah itu guru dan siswa secara bersama menyanyikan lagu tertentu sambil menyerahkan tongkat dari siswa pertama ke siswa lainnya, begitu hingga lagu dinyatakan berhenti oleh guru dengan tanda-tanda tertentu yang telah disepakati.

Selain dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran, melalui penggunaan metode pembelajaran *Talking Stick* juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan melalui penelitian ini dimana melalui pembelajaran ini motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran lebih tinggi dibandingkan menggunakan metode-metode pembelajaran yang sebelumnya digunakan oleh guru yaitu metode ekspisitori atau metode ceramah yang kegiatan pembelajarnya terpusat pada guru. Pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *talking stick* rata-rata motivasi belajar siswa mencapai 84,92% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sedangkan

pada kelompok kontrol yang menggunakan metode ekspisitori atau metode konvensional rata-rata motivasi belajar siswa hanya mencapai 75,34% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Adanya perbedaan motivasi belajar siswa dari kedua penggunaan metode tersebut dapat dilihat dari nyata dari hasil uji t yang diperoleh t_{hitung} sebesar 5,574 > t_{tabel} (2,00) yang berarti Ho ditolak. Dengan penolakan Ho ini berarti bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran *talking stick* sebagai alternatif dalam pembelajaran materi prinsip dan motif ekonomi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen tahun ajaran 2010/2011 lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspisitori atau pembelajaran konvensional.

Mengacu dari hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa adanya perbedaan hasil belajar siswa pada prinsip dan motif ekonomi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen tahun ajaran 2010/2011 antara menggunakan metode pembelajaran *talking stick* dengan menggunakan metode ekspisitori atau metode konvensional dimana hasil belajar siswa pada kelompok yang diberikan pembelajaran *talking stick* lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang diberikan pembelajaran ekspisitori atau konvensional dikarenakan melalui penggunaan metode pembelajaran *talking stick* aktivitas belajar siswa dapat meningkat karena kegiatan pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru tetapi telah kelibatkan seluruh siswa untuk aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan keterlibatan siswa secara aktif selama pembelajaran berlangsung menjadikan siswa semakin termotifasi untuk mengikuti pembelajaran

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

dengan sebaik-baiknya yang pada akhirnya hasil belajar yang dicapai siswa menjadi lebih baik.

Kenyataan tersebut didukung pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 83), bahwa motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. "Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Di dalam kenyataan motivasi belajar tidak selalu timbul dalam diri siswa. Ada sebagian siswa yang mempunyai motivasi tinggi namun ada juga yang rendah motivasinya. Oleh karena dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus bisa membangkitkan motivasi yang terdapat dalam diri siswa agar dapat mencapai tujuan belajar. Bagi siswa yang sudah mempunyai motivasi, guru bertugas untuk meningkatkan motivasinya, jika guru dapat membangun motivasi siswa terhadap pelajaran yang diajarkan, diharapkan seterusnya siswa akan meminati pelajaran tersebut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa simpulan antara lain:

1. Penggunaan metode pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran materi prinsip dan motif ekonomi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Bawen tahun ajaran 2010/2011 lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa daripada menggunakan metode pembelajaran ekpsositori atau konvensional. hal ini karena menggunakan metode *talking stick* lebih ditekankan pada kerjasama dan keaktifan siswa sedangkan metode konvensional siswa hanya dituntut menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok dan proses pembelajaran lebih di dominasi guru. Dengan metode *talking stick* tersebut motivasi dan hasil belajar siswa juga meningkat.
2. Kontribusi metode pembelajaran *talking stick* pada materi prinsip dan motif ekonomi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 9,58% dan meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 12,69%

5.2 Saran

Ada beberapa saran berkaitan dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Guru ekonomi hendaknya dapat mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran *talking stick* sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran

materi prinsip dan motif ekonomi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2. Kepada peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dengan membandingkan metode pembelajaran *talking stick* dengan yang lain, serta mengambil populasi yang lebih besar sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih dipertanggungjawabkan secara luas.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian.* Jakarta:Rineka cipta

Baedowi. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendiaikan.* Jakarta:Tarsik

Chatarina, dkk. 2006, *Psikologi Belajar*. Semarang:UNNES Press

Dimyati, dkk. 1994. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta:Depdikbud

Fattah, Sanusi. 2008.IPS Terpadu Kelas VII. Jakarta:Teguh Karya

Ibrahim, Muslimin, dkk, 2001. *Pembelajaran Koopertif.* Surabaya:UNESA University Pers

Nur Muhammad dan Prima Retno W. 2001. *Pengajaran berpusat kepada siswa dan Pendekatan Kontruktivisme dalam Pengajaran.* Surabaya: UNESA University Pers

Kardiman, dkk. 2003. *Ekonomi untuk Kelas 1 SMP.* Jakarta:Yudistira

Mulyasa. 2006 . *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Bandung:Remaja Rosdakarya

Slavin. 2008 . *Cooperative learning, Teori, Riset dan Praktik.* Bandung:Nusa Media

Sudarmi, Sri. 2008. *Galeri pengetahuan sosial Terpadu Untuk SMP/MTs Kelas VII.* Jakarta. Depdiknas

Sudjana, 2005 . *Metode Statistik edisi ke-6.* Bandung:Tarsito

Sugandi Achmad. 2004 .*Teori Pembelajaran.* Semarang:UPT MKK UNNES

Susanto, 2007. *Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi KTSP.* Tanpa Kota:Matapena

Suyanto, Nurhadi. 2007. *IPS Ekonomi untuk SMP Kelas VII,* Jakarta:Erlangga

Suyitno, Amin. 2004. *Pemilihan Model-Model Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah,* Semarang:FMIPA UNNES

Tim Penyusun KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. Jakarta:Balai Pustaka

Sukmadinata, Nana Syodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung:Remaja Rosdakarya